

**MEDIA SOSIAL dan *SELF DISCLOSURE***  
**( Pengungkapan Diri )**

**( Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

**Oleh :**

**AISYAH ASTRI SUYADI**

**L10010000**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

MEDIA SOSIAL dan *SELF DISCLOSURE*

(Pengungkapan Diri)

(Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender)

PUBLIKASI ILMIAH

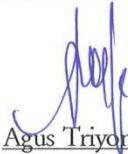
Oleh :

AISYAH ASTRI SUYADI

L100100006

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si  
NIK. 1105

HALAMAN PENGESAHAN

**MEDIA SOSIAL dan *SELF DISCLOSURE***  
**( Pengungkapan Diri )**

( Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender )

OLEH

AISYAH ASTRI SUYADI

L 100 1000 06

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Komunikasi & Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 22 November 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Agus Triyono, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yudha Wirawanda, S. Ikom., MA  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan,

Nurdiyatna, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881


## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 November 2017

Penulis



AISYAH/ASTRI SUYADI

L100100006

## **MEDIA SOSIAL dan SELF DISCLOSURE**

### **( Pengungkapan Diri )**

( Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender )

### **ABSTRAK**

Keterbukaan diri sangat penting dalam sebuah hubungan atau komunikasi, tetapi terdapat beberapa perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita. Wanita lebih terbuka kepada individu yang mereka sukai, dan pria mengungkapkan lebih kepada individu yang mereka percayai. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, keterbukaan diri juga bisa dilakukan diberbagai media, salah satu yang populer saat ini adalah melalui media jejaring sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Informan dicari dengan teknik *purposive sampling*. Teknik atau metode pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri yang dilakukan wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Wanita lebih mudah mengungkapkan isi hatinya melalui media sosial, sedangkan pria lebih sering memberikan informasi daripada mengungkapkan perasaan mereka.

**Kata kunci :** keterbukaan diri, media sosial, deskriptif kualitatif, pria, wanita

### **ABSTRACT**

*Self disclosure is very important in a relationship or communication, but there are some differences in self disclosure between men and women. Women are more open to individuals they like, and men reveal more to individuals they trust. Along with the development of the era and technology, self-disclosure can also be done in various media, one of the popular today is through social networking media. This research uses descriptive qualitative research method. The study was conducted on Communication Studies Student of Muhammadiyah University of Surakarta. Informants sought by purposive sampling technique. Techniques or methods of data collection to be conducted in this study are interviews and observations. Data analysis technique in this research is qualitative. The results showed that women's self disclosure was higher than that of men. Women are more likely to express their hearts through social media, while men are more likely to provide information than express their feelings.*

**Keywords:** *self disclosure, social media, descriptive qualitative, men, women.*

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan adanya bantuan dan juga berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, peran komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Saat kita berkomunikasi, kita bisa

mendapatkan informasi dan juga bisa bertahan hidup. Seperti yang telah diutarakan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson bahwa komunikasi itu memiliki dua fungsi, pertama untuk kelangsungan hidup diri-sendiri, melindungi diri sendiri, dan menonjolkan diri kepada orang lain, kedua untuk kelangsungan hidup dimasyarakat, membina hubungan baik dimasyarakat (Mulyana, 2010).

Ketika kita berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, kita membutuhkan keterbukaan diri, agar hubungan semakin dekat. Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak ditemukan orang lain (Wood, 2012). Keterbukaan diri sangat penting dalam sebuah hubungan atau komunikasi karena dengan membuka diri, kita memudahkan orang lain untuk menilai kita dan kita bisa berbagi segala sesuatu yang kita rasakan dan kita alami. Saat kita memulai membuka diri dalam sebuah hubungan, maka kita bisa memancing orang lain untuk melakukannya juga.

Morton (dalam Sears, 1985) mengatakan bahwa keterbukaan diri bisa bersifat deskriptif maupun evaluatif. Keterbukaan diri bersifat deskriptif, kita menggambarkan berbagai fakta mengenai diri kita yang kemungkinan belum didengar oleh orang lain, misalnya pekerjaan, usia, nama, tempat tinggal dsb. Sedangkan keterbukaan diri bersifat evaluatif, kita menggambarkan sederet pendapat ataupun perasaan dan juga pengalaman, misalnya perasaan suka kita terhadap sesuatu atau seseorang, dsb (O. Sears, 1985).

Meskipun keterbukaan diri sangat penting dalam sebuah hubungan atau komunikasi, tetapi terdapat beberapa perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita. Menurut Jaurard (dalam Nugroho, 2013) wanita dan pria berbeda karena mereka memiliki harapan yang berbeda. Harapan pria untuk terlihat lebih kuat, tidak emosional dan kerja keras, sedangkan wanita lebih terlihat mampu menolong dan menyenangkan orang lain (Nugroho, 2013). Wanita akan lebih terbuka kepada individu yang mereka sukai, dan pria mengungkapkan lebih kepada individu yang mereka percayai (Ruhban, 2013).

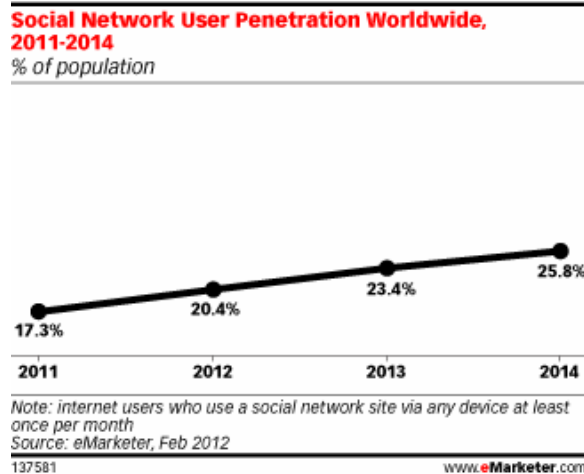
Keterbukaan diri bisa dilakukan dengan berbagai cara dan dimana saja. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, keterbukaan diri juga bisa

dilakukan diberbagai media, salah satu yang populer saat ini adalah melalui media jejaring sosial. Pengguna sering memanfaatkan media jejaring sosial sebagai tempat dimana mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan mereka alami. Ketika mereka mengungkapkan diri di media jejaring sosial, kita bisa melihat sisi lain dari pengguna yang tidak kita temukan saat kita sekedar bertatap muka. Selain itu pengguna akan lebih merasa aman saat membuka siapa dirinya di jejaring sosial. tetapi sebenarnya pengungkapan diri yang dilakukan di media jejaring sosial terkadang juga bisa membahayakan pengguna, contohnya saja 2 kasus yang menimpa Dinda April 2014, seorang remaja yang mengumpat ibu hamil yang meminta tempat duduknya saat di kereta api dan Florence Agustus 2014 lalu yang dilansir merdeka.com , seorang mahasiswa UGM ini mengumpat kota Yogyakarta saat ia sedang mengantri BBM yang tertulis dalam status di akun Path mereka. Mereka hanya berniat mengungkapkan kekesalan yang mereka alami, karena mereka percaya bahwa Path adalah jejaring sosial yang hanya orang terdekatlah yang mengetahuinya. Itulah contoh kecil pengungkapan diri yang membahayakan diri sendiri.

Media jejaring sosial adalah wadah satu wadah komunikasi yang sedang populer saat ini. Sejak Sixdregree.com yang muncul pada tahun 1997-an, media jejaring sosial makin diminati oleh sebagian besar masyarakat. Sixdegrees.com memiliki aplikasi untuk membuat profil, menambahkan teman dan juga mengirim pesan.

Dewasa ini, media jejaring sosial pun mengembangkan beberapa fitur dan aplikasi sehingga memudahkan penggunanya untuk menggunakannya. Terdapat beberapa jenis media jejaring sosial yang kita jumpai saat ini, seperti media facebook, yang memililki aplikasi untuk membuat profil, mengirimkan informasi, mengunggah foto, menambahkan teman dll. Adapula jejaring sosial yang lebih menawarkan aplikasi hanya untuk mengunggah foto, dan mengedit foto seperti Instagram dan Flickr. Ada juga Youtube yang menawarkan aplikasi untuk mengunggah video dan menikmati video.

Grafik penggunaan media sosial dari tahun ke tahun pun semakin meningkat.



Grafik : pengguna media sosial diseluruh dunia tahun 2011-2014

Dalam website imuzcorner.com dijabarkan, grafik di atas adalah hasil penelitian emarketer.com. Menurut imuzcorner.com pengguna sosial media akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengguna internet. Mereka para pengguna akan saling membagi informasi, mengupdate informasi dan menyapa satu sama lain setiap harinya melalui media sosial. Ini alasan mengapa meneliti media sosial sangatlah penting, karena dewasa ini media sosial adalah salah satu wadah untuk berkomunikasi dengan lawan interaksi tanpa harus bertemu, dan juga untuk mengenalkan diri kita pada dunia dengan pengungkapan diri.

Meskipun terdapat beberapa jenis berbeda dalam media sosial, tetapi tujuannya sama yaitu menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan lainnya. Saat ini jejaring sosial yang sangat terkenal dan juga diminati sebagian kalangan muda terutama mereka pengguna *smartphone* yaitu Path. Media jejaring sosial yang diluncurkan pada bulan November 2010 oleh Dave Morin dan kedua temannya Shawn Fanning dan Dustin Mierau ini mendapat antusias dari sebagian pengguna *smartphone*. Path bertujuan untuk menciptakan jejaring sosial yang beranggotakan keluarga dan orang terdekat saja.

Path didesain lebih privat dan eksklusif, karena adanya batasan dalam pertemanan. Path hanya disuguhkan untuk mereka para pengguna *smartphone* berbasis iOS dan Android dan pengguna pun tidak dapat mengaksesnya di PC. Path adalah jejaring sosial yang memberikan kenyamanan terhadap penggunanya. Path sekarang ini memiliki pengguna 12 juta orang di dunia dan Indonesia



memasuki 3 besar pengguna setelah Amerika Serikat yang menududuki peringkat ke 2, dengan jumlah pengguna kisaran 4 juta orang.

Karena Path didesain begitu privat, sehingga sebagian besar pengguna pun blak-blakan mengenai masalah yang menimpa mereka. Melalui Path bahkan kita bisa mengetahui apa yang mereka benci, bagaimana masalah yang menimpa mereka sekarang ini, bagaimana kisah asmara mereka, masalah rumah tangga mereka, dsb. Hal itu membuat intensitas keterbukaan diri di dalam media sosial Path sangatlah tinggi.

Keterbukaan diri dan media jejaring sosial sangat berkaitan di antara keduanya. Path adalah media jejaring sosial yang bersifat *privat* dan eksklusif dengan semua fitur-fiturnya. Karakteristik Path yang memang bersifat privat itulah keterbukaan diri di kalangan pengguna semakin tinggi. Berbagai masalah yang bersifat pribadi pun mereka tulis di akun Path mereka. Path juga membuat pengguna ingin menaikkan status sosial dan juga gaya hidup mereka. Bagi mereka para pengguna Path, teman di Path adalah “teman yang sesungguhnya” karena hanya orang dan teman terdekatlah yang melakukan interaksi dengannya. Menurut observasi awal dari peneliti, semakin tinggi keterbukaan diri yang dilakukan para pengguna Path maka semakin banyak pula masalah pribadi yang terungkap. Dibandingkan dengan media sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter, pengguna Path lebih terbuka pada status mereka.

Pengungkapan diri pun bisa memunculkan hubungan keterbukaan, kita bisa jadi lebih mengenal diri kita sendiri dan juga bagaimana menanggapi konflik hidup. Individu memanfaatkan media sosial Path sebagai ajang mereka untuk pengungkapan diri mereka, baik yang sudah diketahui orang ataupun belum. Dari permasalahan diatas, peneliti mengambil judul “Media Sosial dan Pengungkapan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS Dalam Mengakses Path Berdasarkan Gender) “

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif kualitatif adalah dimana peneliti mendeskripsikan atau menkonstruksi wawancara

mendalam terhadap subjek penelitian (Kriyantono, 2006). Dalam sebuah penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti sangatlah penting agar bisa lebih memahami tingkah laku dari subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti adalah bagian dari data, yang artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2006).

Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Informan dicari dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara (Kriyantono, 2006). Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan kualifikasi tertentu sehingga mereka dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Sampel dipilih berdasarkan usia dan status. Usia diantara 20-30 tahun dan yang berstatus menikah dan juga lajang. Informan merupakan pengguna aktif Path dan juga media sosial lainnya.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2015 hingga 30 Juni 2015. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Wawancara ini biasanya pewawancara mempunyai rentetan daftar pertanyaan tertulis, tetapi kemungkinan untuk menanyakan pertanyaan bebas yang masih berkaitan dengan permasalahan. Peneliti akan mewawancarai 2 mahasiswa dan 2 mahasiswi fakultas Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Peneliti melakukan wawancara dengan bertatap muka langsung dengan subjek penelitian.

Dalam melakukan wawancara semistruktur, peneliti membutuhkan pemandu wawancara (*interview guide*) dalam melakukan wawancara agar pertanyaan yang diajukan tidak keluar dari permasalahan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara. Hasil dari wawancara akan dipindahkan ke bentuk tulisan.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. Peneliti berperan sebagai partisipan dan subjek penelitian tidak menyadari kalau sedang diriset.

Peneliti mengamati kegiatan *online* dari subjek penelitian melalui media sosial Path pada bulan Desember 2014. Hasil penelitian yang didapat, adanya perbedaan antara pria dan wanita dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya melalui media sosial Path.

Validitas data dengan triangulasi. Jenis triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi data/sumber yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang data yang diperoleh dari pengamatan dengan hasil dari wawancara (Kriyantono, 2006). Analisis data dilakukan dengan 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data (Moleong, 2002).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemajuan teknologi telah memudahkan kita untuk berkomunikasi secara efisien dan juga efektif ditengah berkembangnya arus globalisasi saat ini, dan contohnya bagaimana media baru ini terus berkembang dan menghasilkan berbagai macam inovasi. Inovasi inilah yang menciptakan berbagai jenis media sosial, salah satunya adalah Path. Path juga menjadi wadah pengguna dalam hal pengungkapan diri. Pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial saat ini sudah tidak menjadi hal yang tabu. Path juga merupakan salah satu media sosial yang banyak digemari oleh para remaja, karena Path menyuguhkan banyak *fitur* yang tidak membosankan dan hanya itu-itu saja.

Seluruh informan dalam penelitian ini mengatakan menggunakan media sosial path sebagai upaya pengungkapan diri. Penggunaan media sosial sosial tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari informan, bahwa penggunaan path untuk menulis moment atau kejadian yang dialami dalam sehari, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan,

Informan #1 ( P ) : ”hampir setiap ada kejadian apa langsung ngePath, langsung di upload”

Informan #2(L) : “Kaloaku paling pake path  $\pm$  3x sehari kalo pas lagi main, share lokasi gitu biar pada tahu kalo aku lagi dimana.”

Keempat informan adalah pengguna aktif Path yang mana mereka mengakses Path lebih dari 3x sehari. Hal-hal yang sering diungkapkan melalui media sosial path biasanya berbagi foto dan share lokasi, hal tersebut diungkapkan oleh

keempat informan dalam penelitian ini. Berbeda dengan media sosial lainnya, Path membatasi dalam jumlah pertemanan sehingga pengguna bisa memilah dalam hal pertemanan. Karena adanya sistem itulah, menjadikan Path sebagai media sosial yang eksklusif dan privat, sehingga banyak orang yang terdorong untuk menggunakannya dan menjadikannya tempat untuk mengungkapkan diri.

Kehadiran media sosial saat ini telah merubah gaya dalam berkomunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dengan bertatap muka, kini bergeser dengan gaya virtual yang mengedepankan kecanggihan teknologi. Media sosial ada beberapa macam antara lain : *Facebook*, *BBM*, *Whatsapp*, *line*, *path* dan masih banyak lagi bentuknya. Namun demikian Path masih mendapat tempat di hati para informan. Hal tersebut dikarenakan Path memiliki fitur yang lebih lengkap dibandingkan media sosial jenis lainnya

Informan #3(L) : “biasanya sih aku ngepath untuk ngeshare foto sama check in paling sering, apalagikalo pas lagi ditempet yang baru *hits* pasti langsung *check in* sekalian sedikit pamer sih dan juga ngasih info juga sih ke anak – anak kalo ditempetnya itu *recommmend* atau ga.”

Kelengkapan fitur dalam Path dimanfaatkan informan untuk mengungkapkan apapun yang dirasakan seperti curhat, *share* lokasi, bagi-bagi foto maupun hanya sekedar mendengarkan lagu sebagai wujud perwakilan perasaan pengguna Path.

Salah satu bentuk komunikasi yang terjadi diantara diri sendiri dan orang lain adalah *self disclosure*. *Self Disclosure* atau pengungkapan diri sering terjadi di lingkungan kita. Istilah *self disclosure* ini mengartikan bahwa terjadinya komunikasi antara diri sendiri dan orang lain. *Self disclosure* yang terjadi dalam kehidupan kita tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi pada kehidupan maya atau media sosial. *Self disclosure* dalam media sosial adalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, terutama dalam media sosial Path.

Menurut Devito, pengungkapan diri tersebut tentu terjadi adanya suatu keterbukaan. Keterbukaan yang mana akan membutuhkan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Begitu juga seperti apa yang diungkapkan oleh Samp & Palevitz 2009 (dalam Wood, 2012) mengutarakan bahwa bagi orang

Barat, orang saling berbagi mengenai informasi dirinya, kepercayaan dan pemahaman pun akan bertambah. Tetapi tidak semua orang bisa memilah lawan yang akan menanggapi semua pengungkapan diri yang kita rasakan, dan mereka membutuhkan tempat untuk mengungkapkannya salah satunya media sosial.

Path merupakan ruang publik sehingga seharusnya informan tidak menceritakan pengungkapan diri yang terlalu privacy. Namun demikian hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian informan justru menggunakan path untuk curhat hal-hal pribadi, seperti masalah dengan suami dan keluarga terdekatnya. Informan lainnya menggunakan Path hanya untuk sekedar *share* lokasi dan *update* foto saja, paling-paling hanya curhat melalui lagu saja tidak sampai bercerita seraca gamblang melalui Path.

Informan #1 (P) : “Kalo Path biasa dipake buat curhat, biasanya kalo lagi marah sama suami, marah sama mama, lagi kangen sama temen, atau pingin sesuatu, ngode suami juga biasanya di Path”.

Informan #2 (L) : “Kalo urusan curhat di Path sih Jarang mbak, hampir ga pernah...palingan lewat lagu. Jadi lagu yang kita dengerin itu kadang jadi perwakilan perasaan kita yang dirasain saat itu, jadi ga keliatan kalo curhat dan temen juga ga ada yang tahu”.

Pengungkapan diri adalah faktor utama dalam sebuah hubungan komunikasi interpersonal. Semakin kita mengungkapkan jati diri kita, maka semakin banyak pula orang lain mengenal kita. Pengungkapan diri (*self disclosure*) sebelumnya dilakukan dengan bertatap muka, saling bertukar informasi mengenai diri kita dan mengamati bahasa non verbal dari lawan bicara kita. Inilah yang membuat kita bisa lebih mengenal satu sama lain.

Tanpa kita sadari pengungkapan diri yang dilakukan oleh pria dan wanita berbeda. Perbedaan ini terbentuk saat kita dididik dengan acuan perbedaan gender. Perbedaan gender bisa terbentuk karena dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, melalui ajaran keagamaan ataupun negara. Melalui semua itulah, perbedaan gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-oleh sifat biologis yang melekat dalam diri kita dan tidak bisa diubah, sehingga perbedaan itulah yang dipahami sebagai kodrat

wanita dan kodrat pria. Seperti yang diungkapkan keempat informan ini mengenai seberapa sering mereka mengungkapkan diri di Path.

Informan #1 (P) : “Iya hampir semuanya aku share sih, senang, sedih, doa, curhat pokoknya apa-apa lapor sama Path, jadi Path itu kayak buku diary sehari – harinya aku. Dishare semua tanpa ada batasan kalau aku”.

Informan #2 (L) : “Ga sering – sering juga sih, tapi pasti sih setiap harinya ak update ga cuma 2,atau bahkan 3 kali. Ngeshare di Path juga Ga ada batasannya sih, yang penting bisa bikin orang senang.”

Informan #3 (L) : “Ga pernah sih, soalnya ada beberapa yang ga kenal juga temennya. Ngeshare di Path yang pasti ada batasannya sih, soalnya aku di Path itu bukan aku yang sebenarnya, jadi Cuma buat sarana have fun aja karena aku kan hoby jalan – jalan sama kuliner, jadi ya buat ajang eksistensi diri aja sih.”

Informan #4 (P) : Lumayan sering, kalo lagi ga ada kerjaan atau ga ada temen gitu pelampiasannya ya media sosial. Kalo masalah batasan, ada batasannya sih buat curhat di Path, selain saya suka nyeplos saya juga menyaring apa yang ak tulis di Path, ga semua masalah yang benar2 pribadi saya masukkan. Tapi tetep ada curhatnya sih”.

Perbedaan tersebut juga sangat berpengaruh dalam hal pengungkapan diri (*self disclosure*) pria dan wanita. Wanita lebih terbuka dan lebih sering dalam hal pengungkapan diri, berbeda dengan pria, pria menganggap bahwa pengungkapan diri adalah kelemahannya, karena dengan pengungkapan diri orang lain secara tidak langsung mengenali sifat dan kelemahan kita. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan diri seorang pria tergolong sangat rendah.

Konsep gender ini adalah sifat biologis dari wanita dan pria yang telah dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural. Contohnya bahwa wanita itu memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan, sedangkan pria kuat, rasional, dan perkasa. Wanita pada karakteristiknya melakukan lebih banyak kepedulian, mengekspresikan lebih banyak empati dan menganggap mereka lebih baik dalam hubungan atau relasi.

Menurut Tanner (dalam Nugroho, 2013) pria dan wanita memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Pria cenderung menguasai kemampuan verbal seperti bercanda, bercerita dan juga berbicara mengenai sebuah informasi, sedangkan wanita lebih menyukai percakapan pribadi.

Hal-hal diataslah yang dapat menyimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan pria dan wanita berbeda, begitu juga dengan pengungkapan diri yang mereka lakukan. Wanita beranggapan dengan mereka membuka diri, maka mereka akan merasa aman dan merasa memiliki sandaran. Saat komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui media sosial, pengungkapan diri yang mereka lakukan pun tidak jauh berbeda dengan saat mereka bertatap muka.

### **3.1 Gender dan Self Disclosure**

Menurut Jouvard, 1971 dikutip oleh Maryam B Gainau (dalam Ningsih, 2015 :21) bahwa *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, (6) kepribadian.

Hasil temuan dalam penelitian ini diantaranya adalah : (1) sikap atau opini seperti beberapa postingan yang menuliskan mengenai informasi beberapa tempat kuliner dan tempat wisata yang sedang *booming*, aspek selanjutnya (2) selera dan minat juga ditemukan dalam pengungkapan diri yang terjadi di Path, salah satunya saat mereka menggunakan fitur *listening*. Menggunakan fitur *listening*, tidak serta merta hanya mendengarkan saja, karena secara tidak langsung kita bisa menilai selera musik apa yang ia sukai. Fitur *listening* juga membuat beberapa pengguna tertarik untuk ikut mendengarkan apa yang ia dengar. Aspek berikutnya, (3) Pekerjaan atau pendidikan juga terdapat di dalamnya, dikarenakan semua informan adalah mahasiswa maka pengungkapan yang dilakukan tidak jauh dari lingkungan kampus. Aspek yang terakhir adalah (6) kepribadian, aspek ini aspek yang sangat banyak dilakukan oleh informan saat mereka mengungkapkan diri di media sosial.

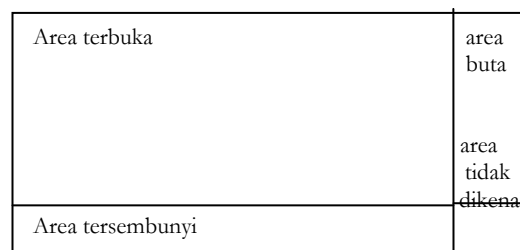
Kehidupan pribadi seharusnya sangatlah pribadi dan hanya mereka yang tau, tetapi ada juga yang beberapa dari mereka menganggap bahwa media sosial juga

teman mereka yang berhak tahu. Pengguna wanita cenderung menjadikan media sosial Path sebagai pengganti teman yang dapat menampung segala perasaannya. Contohnya saja, beberapa dari pengguna Path wanita secara terbuka mengungkapkan apa yang mereka rasakan, apa yang sedang mereka kerjakan, masalah apa yang terjadi, apa yang mereka khawatirkan. Aspek ke empat dan ke lima tidak disebutkan karena tidak dalam termasuk penelitian ini.

Menurut Wood 2012 mengatakan bahwa anak gadis dan perempuan dewasa diharapkan untuk menjadi sosok yang penuh perhatian dan juga bisa di ajak kerja sama, sedangkan anak laki – laki dan pria dewasa harus tegas, mandiri dan kompetatif. Apa yang diungkapkan di atas jelas mempengaruhi keterbukaan diri yang terjadi di antara keduanya, dengan kata lain wanita lebih terbuka dan pria lebih tertutup. Pria lebih hati – hati dalam mengungkapkan apapun, sedangkan wanita lebih terbuka mengenai apapun.

Dalam penelitian ini cara pengungkapan diri pengguna pria saat mengakses Path pun berbeda dengan wanita. Pengguna pria terkadang menggunakan sebuah lagu untuk mewakili perasaannya sehingga pengguna lainnya tidak menyadari bahwa ia sedang mencurahkan perasaannya. Sedangkan wanita lebih cenderung terbuka.

Teori pada Penelitian ini mengarah kepada teori Johari Window yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri mencakup 4 tipe informasi atau 4 tipe bingkai : (1) area terbuka, (2) area buta, (3) area tersembunyi, (4) area tidak diketahui.



Gambar : Teori Johari

Di atas adalah hasil self disclosure pengguna Path pada Johari Window. Gambar di atas adalah skema dari hasil penelitian ini. Pada gambar diatas tampak sebuah bentuk jendela yang memiliki 4 sisi dengan berbera ukuran. Ukuran



tersebut merupakan hasil dari pengungkapan diri yang dilakukan pada pengguna Path pada penelitian ini :

**Area terbuka,** area ini merupakan area terluas diantara ke empat sisi. Pada area ini menjelaskan bahwa semua pengguna tidak segan – segan memberikan informasi apapun mengenai dirinya, seperti ia sedang dimana (dengan menggunakan fitur *check in*), apa yang ia rasakan melalui status yang ia tulis saat itu, makanan apa yang ia makan dan masih banyak lagi. Pada area ini pengguna wanita tidak memiliki batasan perihal pengungkapan diri, sedangkan pria lebih terbatas dan hanya memberikan informasi biasa, karena wanita lebih emosional berbeda dengan lelaki yang lebih bisa menahan diri.

**Area buta,** area kecil diantara ke empat sisi jendela. Pada area ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa informasi yang mana orang lain tahu, sedangkan diri sendiri tidak mengetahuinya. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya area buta.

**Area tersembunyi,** area ini adalah area terbesar kedua pada sisi jendela gambar di atas. Area ini mengungkapkan mengenai informasi yang hanya kita yang tahu tetapi memilih untuk tidak mengungkapkan pada orang lain. Area ini berlaku untuk pada pengguna pria yang memilih menggunakan emoticon atau *share lagu (listening)* saat ingin mengungkapkan apa yang ia rasakan. Mereka tidak secara gamblang mengungkapkan apa yang ia rasakan, sehingga pengguna yang lain pun tidak mengetahui maksud dan tujuan dari si pengguna saat menggunakan emoticon atau *share lagu (listening)* sebagai perwakilan perasaannya.

**Area tidak dikenal,** area ini sama kecilnya dengan area buta. Area ini menjelaskan bahwa terdapat kumpulan informasi yang mana tidak diketahui kita maupun orang lain. Pada penelitian ini saat pengguna menuliskan sebuah status mengenai permasalahan yang terjadi dengannya, muncullah feedback dari pengguna anonim yang mana kita tidak mengenalnya sama sekali. Feedback itupun bisa menjadikan jalan keluar dari permasalahan yang sedang ia alami. Area ini lebih berlaku untuk wanita, karena pengungkapan diri yang dilakukan wanita lebih tinggi dan terbuka.

Begitu tingginya pengungkapan diri yang dilakukan oleh sebagian pengguna wanita menyebabkan Pengguna lain yang bahkan tidak akrab dengannya dapat mengetahui apa yang sedang terjadi dengan masalah pribadinya. Ia merasa lega saat mengungkapkan apa yang mereka rasakan, meskipun terkadang mendapat respon negatif dari pengguna lainnya.

Tetapi berbeda dengan sebagian pengguna pria, keterbukaan diri yang mereka lakukan di Path tergolong sangat rendah. Beberapa dari mereka lebih sering menggunakan fitur *check in*, *listening*, dan *photo*. Meskipun terkadang mereka mengungkapkan apa sedang mereka rasakan, mereka tidak secara gamblang mengungkapkannya. Contohnya lagu yang mereka dengar melalui fitur *listening* terkadang mewakili apa yang sedang mereka rasakan saat itu. Pria lebih sering memberikan informasi daripada mengungkapkan perasaan mereka..

Pengguna wanita cenderung mempunyai niat pamer sedangkan pengguna pria lebih kepada memberikan informasi atau rekomendasi. Keterbukaan diri antara pria dan wanita dalam kehidupan nyata juga sangat berpengaruh ketika mereka bergulat dalam media sosial. Terkadang pengguna pria akan melakukan pengungkapan diri di media sosial ketika ia sedang marah ataupun ketika ia ingin mengumpat.

Penelitian yang dilakukan pada media sosial Path hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Tannen (dalam Mulyono, 2010) bahwa wanita cenderung terlibat dalam “pembicaraan hubungan” sedangkan pria lebih cenderung kepada “pembicaraan laporan” dengan hasil temuan peneliti dilapangan. Pembicaraan hubungan berfokus pada perasaan atau memelihara hubungan, sedangkan pembicaraan laporan berfokus pada informasi faktual tentang apa yang sedang berlangsung.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan Dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada media sosial Path bahwa wanita cenderung terlibat dalam “pembicaraan hubungan” sedangkan pria lebih cenderung kepada “pembicaraan laporan” dengan hasil temuan peneliti dilapangan. Pembicaraan hubungan berfokus pada perasaan atau memelihara

hubungan, sedangkan pembicaraan laporan berfokus pada informasi faktual tentang apa yang sedang berlangsung. Wanita lebih terbuka sedangkan pria cenderung lebih tertutup. Keterbatasan dalam penulisan penelitian ini adalah kurang banyaknya jumlah informan, sehingga penyajian data yang disajikan tidak terlalu detail. Saran akademis, agar penelitian selanjutnya lebih mengembangkan penelitian tidak hanya terbatas pada penggunaan media sosial path, misalnya dikombinasikan dengan penggunaan media sosial lainnya. Saran Praktis, agar individu – individu yang menggunakan media sosial lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial dalam kehidupan dan tidak mengumbar masalah pribadi untuk menjadi konsumsi publik.

### **PERSANTUNAN**

Jurnal publikasi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan orang – orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu – satu. Namun penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, keluarga, dan teman – teman yang selalu memberikan dukungan serta doa, juga kepada dosen pembimbing Bapak Agus Triyono, M.Si yang telah meluangkan waktu untuk bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Tri Yanuar. (2014). Pemanfaatan Jejaring Sosial Soundcloud Sebagai Media Promosi Band Myviolaine Morning. *Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang*.
- Dong Liu dan B. Bradford Brown, 2014, Self-disclosure on social networking sites, positive feedback, and social capital among Chinese college students, *Computers in Human Behavior* 38 (2014) 213–219.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanna Krasnova, Elena Kolesnikovay, and Oliver Guenther, 2009, It Wonppen to Me! Self-Disclosure in Online Social Networks, *Proceedings of the Fifteenth Americas Conference on Information Systems, San Francisco, California August 6th-9th 2009*.

- Harjono, 2009. *Mendayagunakan Internet*. [Online], Available at: <http://harjono.dagdigdug.com>, [Accessed 10 Juni 2017].
- Jourard, 1964, *The Transparent Self, Self Disclosure and Weel Being*, New York : Van Nostrans Reinhold Company.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Lestarina, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mahendra, David. (2014). *Media Jejaring Sosial Dalam Dimensi Self Disclosure*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maulana, Herdiyan. Gumelar, Gumgum. 2013. *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*. Jakarta: Kademina.
- Megan Sponcil and Priscilla Gitimu, tanpa tahun, Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept, *Journal of Technology Research*.
- Merdeka. 2015. *Tak Mau Antre di SPBU, Mahasiswa UGM Menghina Yogyakarta*, Available at : <https://www.merdeka.com/peristiwa/tak-mau-antre-di-spbu-mahasiswa-fh-ugm-menghina-yogyakarta.html>, ( Accessed, 13 Oktober 2015)
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningsih, Widiyana. 2015. *Self Disclosure Pada Media Sosial Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim Legatalk*. Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Nugroho, D.A. (2013). *Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (02). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. [www.ejournal.umm.ac.id](http://www.ejournal.umm.ac.id) (diakses pada 12 Juli 2017 pukul 06.57).
- Olson, Robert W. 1992. *Seni Berfikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga. Terjemahan: Alfonsus Samosir.

- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rianne C. Farrugia, 2013, Facebook and Relationships: A Study of How Social Media Use is Affecting Long-Term Relationships, *The Rochester Institute of Technology Department of Communication College of Liberal Arts*.
- Ruhban, A. (2013). Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook pada Remaja. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (02), 629-641. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sari, P.W. 2012. *Family Communication, Self Esteem, and Academic Achievement of The First-Year Student of Bogor Agriculture University Year of 2011/2012*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J.W, 2003, *Adolesence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa : Adelat dan Saragih, Jakarta : Erlangga.
- Sears, 1985, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.
- Susan C. Herring dan Sanja Kapidzic, 2015 Teens, Gender, and Self-Presentation in Social Media, (*Forthcoming, 2015*). In J.D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of social and behavioral sciences, 2nd edition, Oxford:- Elsevier*.
- Syuderajat, Fajar. Puspitasari, Kenanga, 2017, Pengelolaan Media Sosial Oleh Unit Corporate Communication PT. GMF Aeroasia, *Komuniti*, 09 (02).Bandung : Universitas Padjajaran.
- Wood, Julia T.2013. Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita) Edisi 6. Jakarta : Salemba Humaika.
- Yoon Hyung Choi & Natalya N. Bazarova, 2014, Self-Disclosure Characteristics and Motivations in Social Media: Extending the Functional Model to Multiple Social Network Sites, *Human Communication Research ISSN 0360-3989*.